Stay Clean, Stay Confident! Lawan Dermatitis Atopik Sejak Remaja

Lisbet Octovia Manalu[1], Muhamad Deri Ramadhan[2], Sinta Destianti[3], Siti Vivih Lutfiah[4], Unike Natasya Luis[5], Mega Elena Putri[6], Diva Febriany Syakira[7], Nurazizah Yulianasari[8], Putri Sela Junika[9], Siti Nur Asmayasari[10], Tiara Dwi Hermawati[11]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, 11)] Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

e-mail: lisbetpediatrik@gmail.com

Abstrak

Dermatitis atopik atau eksim atopik merupakan penyakit kulit kronis yang sering kambuh dan ditandai dengan rasa gatal. Kondisi ini umumnya muncul sejak bayi atau masa kanak-kanak dan sering dikaitkan dengan peningkatan kadar IgE serta riwayat keluarga yang memiliki alergi seperti rinitis alergi atau asma. Gejala utama meliputi kulit kering bersisik, ruam merah yang gatal, serta retakan kulit yang dapat mengeluarkan cairan atau darah. Penyakit ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup penderita. Remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap dermatitis atopik karena aktivitas fisik tinggi, paparan lingkungan, dan kebiasaan perawatan kulit yang kurang tepat. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan di SMA Pasundan 1 Cimahi dengan melibatkan 90 peserta. Metode yang digunakan adalah presentasi interaktif disertai *pre-test* dan *post-test* melalui platform Blooket. Materi mencakup pengenalan dermatitis atopik, faktor risiko, tanda dan gejala, serta langkah pencegahan sederhana seperti menjaga kebersihan kulit dan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 86% menjadi 88% setelah intervensi. Meskipun peningkatan relatif kecil, hal ini menandakan adanya dampak positif terhadap pemahaman siswa. Edukasi kesehatan berbasis penyuluhan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pencegahan dermatitis atopik. Disarankan agar program dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif untuk membentuk perilaku sehat yang konsisten.

Kata kunci: Dermatitis atopik, Edukasi Kesehatan, Pencegahan, Remaja

Abstract

Atopic dermatitis also known as atopic eczema, is a chronic skin condition characterized by recurrent flare-ups and intense itching. It commonly appears during infancy or childhood and is often associated with elevated IgE levels and a family history of allergic conditions such as allergic rhinitis or asthma. The main symptoms include dry, scaly skin, itchy red rashes, and skin cracks that may ooze fluid or bleed. This condition not only causes physical discomfort but also affects the patient's quality of life. Adolescents are particularly vulnerable to atopic dermatitis due to high physical activity, environmental exposure, and inadequate skin care habits. To address this issue, a community service activity was conducted in the form of a health education session at SMA Pasundan 1 Cimahi, involving 90 participants. The method used was an interactive presentation accompanied by pre-test and post-test assessments through the Blooket platform. The material covered an introduction to atopic dermatitis, risk factors, signs and symptoms, and simple preventive measures such as maintaining skin and environmental hygiene. The results showed an increase in participants' knowledge from 86% to 88% after the intervention. Although the improvement was relatively small, it indicates a positive impact on students' understanding. Interactive health education proved effective in raising adolescents' awareness of atopic dermatitis prevention. It is recommended that the program be continued with more varied methods to foster consistent healthy behaviors.

***Keywords**: Atopic dermatitis, Health Education, Prevention, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Kulit adalah organ terbesar dalam tubuh dengan luas sekitar 1,5–2meter persegi dan beratnya sekitar 16% dari total berat badan. Fungsinya sebagai pelindung utama yang memisahkan lingkungan internal dan eksternal, serta berfungsi sebagai garis pertahanan awal terhadap berbagai bahaya seperti zat kimia, radiasi UV, dan mikroba (Suryani, L., et al., 2024). Selain fungsi tersebut,

kulit juga berperan dalam menjaga keseimbangan cairan tubuh dan berfungsi sebagai organ sensorik yang sangat penting bagi manusia (Budiarti, 2023). Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis mencatat angka munculnya penyakit kulit yang cukup tinggi. Suasana yang lembab, rendahnya kesadaran tentang kebersihan pribadi, dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan menyebabkan penyakit kulit cepat menyebar. Dermatitis dapat muncul karena sejumlah faktor seperti kurangnya kebersihan diri, paparan lingkungan, perubahan iklim, infeksi virus dan bakteri, reaksi alergi, serta penurunan daya tahan tubuh (Diana, C. P., et al., 2021). Oleh karena itu, kulit remaja sangat rentan terhadap dermatitis, terutama karena tingkat aktivitas fisik yang tinggi, lebih sering terpapar zat iritan, dan kebiasaan perawatan kulit yang belum memadai.

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, berkisar antara usia 12–18 tahun, di mana terjadi perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan hormonal. Perubahan hormonal ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, namun juga berdampak pada kondisi kulit, termasuk meningkatnya sensitifitas dan risiko peradangan kulit. Di fase ini, remaja cenderung lebih banyak beraktivitas di luar rumah, sehingga sering terpapar kepada polusi, keringat, dan berbagai iritan di lingkungan sekitar. Selain itu, kecenderungan untuk mencoba berbagai produk kosmetik atau perawatan kulit yang tidak sesuai, serta kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan kulit, dapat semakin memperburuk keadaan dermatitis.

Dermatitis, termasuk jenis dermatitis atopik dan dermatitis kontak, adalah kondisi peradangan kulit yang ditandai dengan gejala seperti kemerahan, gatal, kulit kering, dan iritasi. Kondisi ini bisa kambuh karena adanya alergen, iritan, stres, keringat berlebih, hingga penggunaan produk yang tidak sesuai. Di seluruh dunia, sekitar 20% populasi pernah mengalami dermatitis, dengan insiden yang lebih tinggi di kalangan anak-anak dan remaja. Di Indonesia, prevalensi penyakit kulit pada kelompok anak dan remaja mencapai 16,5% (Perdoski 2021). Laporan dari (World Health Organization, 2020) menunjukkan bahwa terdapat 5,7 juta kasus dermatitis di dunia, dengan dermatitis kontak menjadi penyakit akibat kerja yang paling umum kedua. Data nasional mencatat jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya mencapai 147. 953.

Tingginya angka dermatitis di kalangan remaja dan dampaknya yang signifikan terhadap kenyamanan fisik, kegiatan belajar, kualitas tidur, serta rasa percaya diri menjadikan pendidikan kesehatan sangat diperlukan. Oleh karena itu, diadakan kegiatan penyuluhan mengenai dermatitis atopik di SMAN 1 Pasundan Cimahi sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pemicu dermatitis, cara pencegahan, dan metode perawatan mandiri yang aman. Pemilihan SMAN 1 Pasundan Cimahi sebagai tempat penyuluhan diambil berdasarkan kebutuhan untuk menjangkau remaja di sekolah menengah atas yang berada dalam kelompok usia yang rentan terhadap masalah kulit, serta memberikan edukasi sejak dini agar mereka dapat mengelola kesehatan kulit secara mandiri. Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, diharapkan siswa remaja dapat memperoleh informasi yang akurat, menyadari pentingnya perawatan kulit yang baik, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan dermatitis. Adapun tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai dermatitis atopik, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku perawatan kulit yang benar, serta membantu upaya pencegahan kekambuhan dan penurunan kejadian dermatitis di lingkungan sekolah.

METODE

Nilai perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah Pendidikan kesehaMetode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 1 Pasundan Cimahi dibuat berdasarkan masalah yang sering dialami remaja, yaitu kerentanan terhadap penyakit dermatitis atopik. Keefektifan metode ini didukung oleh hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, dari 86% menjadi 88% jawaban benar. Kegiatan dilaksanakan dengan cara penyuluhan kesehatan sebagai pendekatan utama. Tujuannya adalah memberikan informasi tentang dermatitis atopik, mulai dari penjelasan penyakit, faktor-faktor yang memicunya, hingga cara kerja alergi terutama terkait dengan paparan bahan iritatif dan alergen. Salah satu alergen yang diperkenalkan adalah tungau debu rumah, yang diketahui dapat meningkatkan kadar IgE pada remaja. Penyuluhan yang dilakukan terbukti berhasil meningkatkan

pengetahuan peserta, yang terlihat dari peningkatan skor *post-test* setelah kegiatan selesai. (Kulthanan et al., 2021).

Metode difusi ipteks diterapkan dengan memberikan informasi ilmiah yang berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kadar IgE, paparan tungau debu rumah, dan kejadian dermatitis atopik. Informasi ini disampaikan secara terstruktur agar siswa dapat memahami dasar biologis dan proses penyakit tersebut. Metode pelatihan juga digunakan dengan cara menunjukkan langkah-langkah menjaga kebersihan kulit dan lingkungan, seperti menjemur kasur, membersihkan ruangan secara rutin, mencuci sprei secara berkala, serta melakukan perawatan kulit yang sederhana. Pelatihan ini membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sekaligus berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil evaluasi pembelajaran. Metode mediasi diterapkan dengan mempertemukan antara siswa, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan melalui diskusi mengenai keluhan kulit, memberikan saran awal, serta merujuk ke pihak yang lebih ahli bila diperlukan.

Dalam tahap ini, tim PKM juga memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kelas agar bisa mengurangi paparan alergen. Tahap terakhir adalah metode advokasi, yaitu dengan mendampingi sekolah agar program pencegahan dermatitis atopik dapat berjalan terus-menerus. Mendampingan ini mencakup pembuatan rekomendasi kebijakan tentang kebersihan sekolah, penyediaan poster edukasi, serta kerja sama dengan guru BK dan UKS untuk memantau siswa yang memiliki riwayat alergi atau mengalami gejala dermatitis. Secara umum, metode yang digunakan saling membantu dan menghasilkan dampak yang baik, seperti terlihat dari peningkatan nilai ujian setelah kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya mencegah dermatitis atopic (Dewi Inderiati, Citra Amaniah Anhar, 2024).

HASIL

Penelitian pendidikan kesehatan ini dilaksanakan di SMA Pasundan 1 Cimahi dengan melibatkan 51 siswa sebagai responden. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *pre-test dan post-test* untuk mentan mengenai dermatitis. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa menunjukkan bahwa pada tahap *pre-test*, tingkat pengetahuan siswa mengenai dermatitis berada pada persentase 86%, yang menandakan sebagian besar siswa memiliki pemahaman awal yang cukup baik. Setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan, persentase tingkat pengetahuan meningkat menjadi 88% pada tahap *post-test*. Meskipun peningkatan yang terjadi relatif kecil, tetapi hasil ini tetap menunjukkan adanya perubahan positif setelah diberikan intervensi Secara umum. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan mampu mempertahankan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dermatitis.

Tabel 1. Perbandinga Hasil Pre-Test dan Post-Test

	Pre-test	*Post-test*
Jumlah Siswa	51	34
Total Benar	738	716
Total Salah	120	94
Presentasi Besar (%)	86,01%	88,00%
Presentasi Salah (%)	13,99%	12,00%

Hasil penelitian memperlihatkan adanya kenaikan persentase tingkat pengetahuan siswa dari 86% pada pre-test menjadi 88% pada post-test setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang dermatitis. Kenaikan ini setara dengan peningkatan 17 jawaban benar secara keseluruhan dari total 858 soal yang dijawab oleh 51 siswa, dengan persentase tepat 86,01% menjadi 88,00% serta penurunan jawaban salah dari 120 menjadi 103. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan memberikan dampak positif dan nyata terhadap pemahaman siswa terkait aspek dermatitis seperti penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganan, meskipun tidak menunjukkan lonjakan yang besar seperti yang mungkin terjadi pada kelompok dengan pengetahuan awal rendah.

PEMBAHASAN

Tingginya nilai pre-test mengisyaratkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang solid mengenai dermatitis sebelum intervensi dilakukan, di mana sebagian besar responden (sekitar 44 dari 51 siswa) termasuk dalam kategori baik atau sangat baik. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh akses informasi kesehatan yang semakin mudah dan meluas, baik melalui pembelajaran formal di sekolah seperti mata pelajaran Biologi atau Pendidikan Kesehatan yang membahas topik kulit dan alergi, maupun media digital seperti video edukasi di YouTube, postingan skincare di Instagram atau TikTok, serta kampanye kesehatan nasional yang sering menyoroti pencegahan penyakit kulit. Dengan tingkat pengetahuan awal yang sudah cukup baik, peningkatan pasca-intervensi cenderung terbatas karena efek langit-langit (ceiling effect), di mana siswa sulit mencapai skor sempurna lebih lanjut dan intervensi lebih berfungsi untuk memperbaiki detail spesifik atau mengonfirmasi pemahaman yang ada.



Gambar 1 Menjelasakan Materi



Gambar 2 Photo bersama



Gambar 3 Menjelaskan materi dermatitis

Proses pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam waktu singkat lebih berperan dalam memperkuat pemahaman yang sudah ada dibandingkan membentuk pengetahuan baru secara signifikan. Faktor konsentrasi siswa, metode penyampaian materi, serta keterlibatan aktif peserta juga turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Jumlah responden yang relatif terbatas yaitu 51 siswa, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besarnya perubahan persentase. Namun demikian, peningkatan yang terjadi tetap memiliki arti penting dalam konteks pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, terutama sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pencegahan penyakit kulit seperti dermatitis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran dalam meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan siswa tentang dermatitis. Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, disarankan agar pendidikan kesehatan dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif, sehingga dapat mendorong peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang lebih nyata.

SIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dermatitis atopik pada remaja di SMAN 1 Pasundan Cimahi telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan, yang mencerminkan pemahaman siswa mengenai pengertian dermatitis atopik, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahannya. Metode penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan pelatihan sederhana perawatan kulit dan kebersihan lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja

akan pentingnya menjaga kesehatan kulit. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam upaya pencegahan dermatitis atopik serta mendukung peningkatan kualitas hidup remaja di lingkungan sekolah.

SARAN

Diperlukan jangka waktu yang lebih panjang untuk menilai perubahan perilaku remaja secara berkelanjutan terkait pencegahan dermatitis atopik dan juga disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis pada remaja, seperti pola hidup, stres, dan penggunaan produk perawatan kulit, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih komprehensif dan tepat sasaran..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 1 Pasundan Cimahi yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Dian Amelia. 2020. "Dermatitis Atopik." *Wal'afiat Hospital Journal* 1(2):14–22. https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/45.

Akbar, Hairil. 2020. "The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation withDermatitical Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(1):1–5.

Budiarti, I. S. 2023. *Seri Pancaindra Kulit PT. Bumi Aksara*.

Carr, Stuart, Rebecca Pratt, Fred White, and Wade Watson. 2024. "Atopic Dermatitis." *Allergy, Asthma & Clinical Immunology* 20(Suppl 3):1–15.

Dewi Inderiati, Citra Amaniah Anhar, Lita Puspitasari. 2024. "Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's." *Health Journal* 10(1):1–10.

Diana, C. P., Marniati, M., Husna, A., &., and K. Khairunnas. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya." *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurnakemas)* 2(1):119–37.

Filda, Sri, Ramadhan Tosepu, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Halu Oleo. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pengangkut Sampah Sri." *Lontara Journal of Health Science and Technology* 5(2):84–90.

Huang, Fangchang, Xin Zhu, and Xinglong Liang. 2025. "Research Hotspots and Trends of Skin Barrier in Atopic Dermatitis in the Past 24-Year: A Bibliometric Analysis." *Frontiers in Medicine* 12(March):1–11. doi:10.3389/fmed.2025.1539386.

Kantor, R., J. .. Thyssen, A. S. Paller, and J. .. Silverberg. 2017. "Atopic Dermatitis, Atopic Eczema, or Eczema? A Systematic Review, Meta-Analysis, and Recommendation for Uniform Use of 'atopic Dermatitis." *Physiology & Behavior* 176(3):139–48. doi:10.1002/hep.30150.Ductular.

Kelamin, Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan. 2021. *Panduan Praktik Klinis Dermatologi Dan Venerologi. In Perdoski. Ruko Grand Salemba.* Vol. 74.

Kulthanan, Kanokvalai, Papapit Tuchinda, Rattanavalai Nitiyarom, Amornsri Chunharas, Hiroshi Chantaphakul, Kobkul Aunhachoke, Leena Chularojanamontri, Natta Rajatanavin, Orathai Jirapongsananuruk, Pakit Vichyanond, Pantipa Chatchatee, Pasuree Sangsupawanich, Siriwan Wananukul, Srisupalak Singalavanija, Suphattra Trakanwittayarak, Ticha Rerkpattanapipat, Torpong Thongngarm, Wanee Wisuthsarewong, Wanida Limpongsanurak, Wasu Kamchaisatian, and Nopadon Noppakun. 2021. "Clinical Practice Guidelines for the Diagnosis and Management of Atopic Dermatitis." *Asian Pacific Journal of Allergy and Immunology* 39(3):145–55. doi:10.12932/AP-010221-1050.

Malewicz-Oeck, Nathalie M., Zhe Zhang, Steven G. Shimada, and Robert H. LaMotte. 2024. "Itch and Pain Behaviors in Irritant Contact Dermatitis Produced by Sodium Lauryl Sulfate in

Mice." *International Journal of Molecular Sciences* 25(14). doi:10.3390/ijms25147718.

Nursasmita, Rizqi, Nadia Yuliani, and Rizki Hidayat. 2023. "Does Health Education Prevent Dermatitis Wounds in Teenagers?" *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)* 6(6):371–76. doi:10.35654/ijnhs.v6i6.757.

Suryani, L., Purnomo, R. T., Hidayah, N., Wardhana, D. P. W., Laksmi, R. W., Nurhandayani, L., Nurjanah, U., Mu'awanah, S., Astuti, N. M., Purborini, N., Laksono, R. D., Syamsiah, N., & Putri, S. Z. 2024. *Buku Ajar Ilmu Biomedik Dasar. PT.Sonpedia Publishing Indonesia*.

Suwarsa, Oki, Hartati Purbo Dharmadji, Endang Sutedja, Rendy Ariezal Effendy, Maryam Nissa Hazari, Yogi Faldian, and Erda Avriyanti. 2021. "Upaya Deteksi Dini Dermatitis Atopik Dan Penyuluhan Personal Hygiene Pada Murid Sekolah Dasar Di Jatinangor, Kabupaten Sumedang." *Jurnal Aplikasi IPteks Untuk Masyarakat* 32(3):167–86.

Wati, Hikmah, Tigor H. Situmorang, Matius Paundanan, and Usy Nora Manurung. 2025. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di UPTD Puskesmas Kawatuna." *KEWINUS: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 2(1):44–53. doi:10.65175/kewinus.v2i1.17.

World Health Organization. 2020. "World Health Statistic : Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Devploment Goals."

Wulandari, Dewi, and Fitria Saftarina. 2023. "Analysis Of The Relationship Of Personal Hygiene With The Incidence Of Dermatitis In Farmers." *Indonesia. International Journal of Health, Education and Social (IJHES)* 6(6):22–40. www.ijhes.com.